



Kepemimpinan Perempuan dalam Pengelolaan Budaya Pesantren di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar

Ainul Mardhiah

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 24415, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: October 01, 2023

Revised: November 19, 2023

Available online: December 30, 2023

KEYWORDS

The Role of Women's Leadership, Management of Islamic Boarding School Culture.

CORRESPONDENCE

Nama: Ainul Mardhiah

E-mail: ainul.mardhiah@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

A leader is a person who sets goals, motivates and takes action on his subordinates. Leadership is the characteristic of a leader in assuming formal moral and legal responsibility for all the implementation of authority that has been delegated to the people he leads. Dayah Darul Aman or this foundation is led by women with management of Islamic boarding school culture based on Dayah education and also school education. The purpose of this research is to find out the management of Islamic boarding School culture implemented by female leadership in Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar. The method used in this research is descriptive qualitative research. The research subjects were Islamic boarding school leaders, teachers and students. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results of this research indicate that the leadership applies management functions, namely planning, organizing, actuating, controlling and evaluating in Islamic boarding school leaders in Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar.

Pendahuluan

Dari masa ke masa pendidikan menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses harus diikuti dengan baik, tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan seperti memilih pemimpin, mengelola lembaga pendidikan, sehingga urusan tersebut tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen. Dengan adanya pendidikan akan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang handal dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Pendidikan juga merupakan suatu hak dan kewajiban seluruh warga negara Indonesia. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Tanjung, 2003).

Adapun salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: "barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu." (HR. Tirmidzi).

Hadist di atas menerangkan tentang Sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa bagaimanapun kehidupan di dunia ini yang kita jalani harus menggunakan ilmu agar berjalan seperti yang kita inginkan. Dan kehidupan kita selanjutnya di akhirat juga berdasarkan ilmu yang kita miliki mengenai ajaran Allah yang dipelajari selama kita hidup di dunia. Kehidupan kita di dunia ini dan di akhirat kelak memerlukan ilmu. Dalam menjalankan tugas untuk menuntut ilmu salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah, pesantren atau dayah. Setiap lembaga pasti mempunyai seorang pemimpin yang mampu mengelola dan mempengaruhi semua anggota atau bawahannya.

Pemimpin disebutkan dalam bahasa Inggris adalah *leader*, yaitu orang yang membawahi para pekerja dalam suatu organisasi. Pemimpin adalah subjek atau pelaku dari unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, yaitu adanya kekuasaan, pengaruh, kekuatan, dan pemegang tanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Pemimpin diartikan pula sebagai orang yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan suatu organisasi (Hikmat, 2009). Pemimpin adalah orang yang memimpin., yaitu orang yang terpilih sebagai pemimpin karena memiliki keunggulan kompetitif

atau komperatif di dalam kelompoknya (Usman, 2014). Dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban seorang pemimpin disebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu sifat dari seorang pemimpin yang mengemban tugas dan tanggung jawab secara moral dan legal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang diberikan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin dalam mengelola organisasi tak lepas dari masalah sumberdaya manusia karena sampai saat ini sumberdaya manusia menjadi pusat perhatian dan tumpuan bagi organisasi atau perusahaan untuk bertahan dalam persaingan yang semakin ketat di era globalisasi ini. Tuntutan yang semakin ketat tersebut membuat manajemen sumberdaya manusia harus dikelola dengan baik dengan memperhatikan segala kebutuhan demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Yulianti et al., 2018).

Menjadi seorang pemimpin bukan hanya laki-laki saja, namun juga bisa dari kalangan perempuan. Kepemimpinan perempuan dalam Islam sering menjadi perdebatan panjang di kalangan para ulama dan kaum muslimin sejak masa lalu hingga masa sekarang, sehingga menimbulkan pro dan kontra. Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam dapat dikategorikan sebagai ijtihad yang pada taraf tertentu menimbulkan kontroversial. Banyak pendapat dari para ulama baik yang setuju maupun tidak setuju, terutama menyangkut hak dan kewajiban perempuan dalam Islam, dimana salah satunya dalam hal sosial dan politik. Di era modernisasi sekarang ini perempuan tidak jauh berbeda perannya dengan laki-laki, hal ini dapat dibuktikan seperti fenomena pekerjaan yang dulunya dilakukan oleh kaum lelaki sekarang ini banyak dilakukan oleh kaum perempuan dengan sangat baik seperti kerja diperkantoran, sopir taksi atau bus, mandor pertambangan, manager di perusahaan swasta dan profesi lainnya. Seorang perempuan memiliki sifat demokratis dan rasa kepedulian yang sangat tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Yulianti et al., 2018). Kepemimpinan perempuan dalam mengelola budaya pesantren diperlukan melakukan pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh kepemimpinan perempuan. Pentingnya pengembangan diri sebagai suatu langkah yang krusial bagi kepemimpinan perempuan agar berhasil mengatasi tantangan yang muncul (Lailatussaadah, 2017). Dengan melakukan pengembangan diri, diharapkan kepemimpinan perempuan dapat meningkatkan kompetensinya, dalam mengatasi kendala yang dihadapi, dan mengelola budaya pesantren secara efektif.

Islam tidak melarang seorang perempuan menjadi pemimpin, karena sejak 15 abad yang lalu. Al-Qur'an telah menghapuskan berbagai bentuk diskriminasi antara kaum laki-laki dan perempuan. Jika Perempuan itu mampu memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan, maka ia boleh menjadi seorang hakim ataupun top leader (Huzaemah Tahido Yanggo, 2016). Di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa suatu sejarah kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang perempuan yaitu Ratu Balqis seorang pemimpin di Negeri Saba', Kepemimpinan Ratu Balqis pada waktu itu disetarakan dengan kepemimpinan Nabiyullah Sulaiman as ketika itu. Kepemimpinan perempuan dalam wacana keagamaan, mempunyai landasan teologis yang tercantum di dalam ayat suci Al-Qur'anul Karim yang wajib diimani oleh semua umat Islam di seluruh dunia serta dimplementasikan di dalam kehidupannya sehari-hari (Munawir Haris, 2015). Perempuan sebagai pendidik memiliki posisi strategis untuk membentuk pribadi yang empatik dan berbudi pekerti. Begitu pula dalam kepemimpinan, perempuan memberikan pendekatan khas yang menjadi faktor pendukung keberlangsungan organisasi Pendidikan. Perempuan ternyata mampu memberi arahan, berorasi, beretorika dan memberi gagasan yang mana kemampuan tersebut adalah kemampuan dari pemimpin. Perempuan terbiasa dengan melihat permasalahan dari berbagai perspektif.

Berbicara persoalan kedudukan perempuan di Aceh yang sudah memegang jabatan tinggi bahkan menjadi seorang ratu. Pada saat ini pun banyak perempuan menjadi seorang pemimpin baik di dalam pemerintahan maupun di dalam dunia pendidikan. Salah satunya yaitu kepemimpinan perempuan sebagai pimpinan. Dimana mereka mampu mengelola sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah atau Dayah, sama halnya seperti seorang laki-laki mengelola lembaga Pendidikan. Untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di lembaga pendidikan Islam tersebut dan perlu adanya manajemen yang tepat dan sesuai dengan apa yang dikelola.

Persoalan kepemimpinan perempuan sampai saat ini masih menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh latar belakang budaya, agama dan peradaban. Kondisi sosial kehidupan manusia yang menyebabkan terjadinya benturan dan perbedaan persepsi di kalangan masyarakat (Novianti, 2008). Perempuan sebelum Islam tidak diperhitungkan keberadaannya, di mana kedatangan Perempuan dianggap sebagai harta benda yang bisa diperjual belikan dan diwariskan.

Sementara kaum laki-laki dapat menguasai seluruh hak-hak yang sebenarnya milik para perempuan. Namun setelah kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, kedudukan perempuan sudah diperhitungkan dan diangkat derajat setara dengan kaum laki-laki. Pada zaman sekarang ironisnya, keadaan kaum perempuan tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, yaitu dominasi para kaum laki-laki di semua sektor dan menganggap perempuan itu lemah, hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi masyarakat terhadap penafsiran Al-Qur'an dan hadits yang masih lemah (Novianti, 2008). Kedatangan Islam merupakan Rahmatan Lil Alamin, dan membawa ajarannya yang egaliter, dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga tidak ada diskriminasi antara jenis kelamin yang berbeda sehingga laki-laki dipandang lebih tinggi daripada perempuan (Novianti, 2008).

Sejarah Aceh mencatat bahwa saat pengangkatan kesultanan pertama yang menggantikan suaminya Sultan Iskandar Thani, telah membuktikan bahwa seorang perempuan dapat berperan penting dalam bidang sosial dan politik sehingga disebut sebagai pemimpin negara. Sejarah Aceh telah membuktikan bahwa kesultanan Aceh tidak seluruhnya dipimpin oleh lelaki tetapi dijumpai kepemimpinan perempuan (ratu) yang juga banyak mendapat dukungan dari semua pihak, baik ulama maupun masyarakat Aceh itu sendiri. Hal ini terjadi pada pengangkatan sultanah Safiatuddin sebagai perempuan pertama yang memimpin kerajaan Aceh Darussalam, dari tahun 1641 hingga 1675 M. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh ratu Safiatuddin telah melakukan sumbangsih yang sangat besar terhadap sejarah perkembangan politik di Aceh (Hazani, 2022).

Selama lima puluh sembilan tahun kerajaan aceh dipimpin oleh empat orang ratu yaitu mulai dari bulan Februari 1641-Oktober 1699 M. Adapun keempat orang ratu itu antara lain yaitu Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1675 M), Ratu Nurul Alam Naqiyatuddin Syah (1675-1678 M), Inayat Syah Zakiyatuddin Syah (1678-1688 M) dan ratu Kamalat Syah (1688-1699M). Ratu-ratu tersebut memerintah secara berurutan dan saling mewariskan tahta kerajaan kepada ratu-ratu sesudahnya. Setelah turunnya ratu Kamalat Syah dari tahta kerajaan pada Oktober 1699 M sebagai ratu ke empat. Dengan berakhirnya masa pemerintahan ratu Kamalat Syah maka tidak lagi terdengar seorang perempuan menjadi pemimpin di kerajaan Aceh Darussalam kecuali jabatan kecil ataupun pemimpin pepereangan (Hazani, 2022).

Era globalisasi sekarang ini perempuan juga telah mengambil perannya di berbagai bidang, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, akademisi dan lain-lain. Meskipun demikian sebagian perempuan yang mendapatkan kesempatan dan melakukan dobrakan terhadap paradigma lama pada dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa perempuan sekarang ini banyak mendapat kesempatan sekolah ke luar negeri untuk menuntut ilmu, baik ke Negara Timur maupun ke Negara Barat (Hazani, 2022).

Kesetaraan gender di Indonesia menunjukkan kesenjangan yang sangat signifikan di berbagai sektor, banyak potensi yang dimiliki perempuan tenggelam karena tingginya bias gender. Hal ini yang menyebabkan isu gender kemudian menjadi isu yang sangat penting dan krusial untuk diperbincangkan serta diperjuangkan terutama di bidang pendidikan dan proses pembelajaran secara formal (Azifambayunasti, 2022). Quraish juga berpendapat bahwa hak-hak perempuan sejajar dengan laki-laki, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Menurutnya, tidak ada perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan di ruang publik, dengan catatan bahwa perempuan tetap memenuhi kewajiban pokoknya sebagai istri dalam memberikan pelayanan, pengasuhan, dan pendidikan kepada anak-anaknya (Masruroh, 2022).

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, berdasarkan Global Gender Gap Report 2021, Indonesia menempati peringkat 101 dari 156 negara. Hal ini menunjukkan bahwa hak dan standar yang diterima oleh perempuan di Indonesia masih belum sebanding dengan yang diterima oleh laki-laki. Kesalahpahaman dalam memahami konsep gender menjadi penyebab utama, sehingga gender menjadi fokus utama dalam penelitian mendalam dan analisis (Khairunnas et al., 2022).

Pendidikan agama Islam pada masa dahulu diajarkan di dayah, di mana masyarakat Aceh pada umumnya menuntut ilmu agama yang diajarkan oleh kyai atau Teungku yang sangat mahir mengajarkan kitab-kitap klasik tempo dulu. Pesantren memiliki berbagai nama sebutannya di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya, di dalam beberapa teori menyebutkan bahwa, pesantren yaitu tempat tinggal santri dan kyai dalam hubungannya berbuat baik dan saling tolong menolong (Novianti, 2008). Pesantren kiprahnya dalam Sejarah penyebaran Islam di Indonesia tempat tinggal santri maupun santriwati dalam menuntut ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai. Pondok pesantren di Indonesia pada awal

mulainya dibawa oleh Wali Songo ke seluruh Nusantara. Jika dilihat dari segi sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia (Novianti, 2008).

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Sebagai tempat di mana proses pendidikan Islam berlangsung, pondok pesantren dipimpin oleh seorang pemimpin. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pesantren adalah lingkungan tradisional Islam, di mana warisan dan kontinuitas tradisi Islam dijaga dan diwarisi oleh ulama dari generasi ke generasi. Keberadaannya tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam, seperti masa kaum salaf dan tabi'in yang memiliki keahlian khusus di bidang agama (Arief & Assya'bani, 2022).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang atau lebih. Guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa yang berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain (Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Lis Safitri, 2019).

Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai kepemimpinan perempuan di pesantren sebagai *role model* dari segi kualitas (Lailatussaadah, 2015). Penelitian selanjutnya meneliti mengenai kepemimpinan perempuan yang diwarisi (Prasetiawan & Lis, 2019). Penelitian yang lebih baru mengkaji mengenai keberhasilan dalam mengembangkan program pesantren bidang akademik dan non akademik (Istiqbalayani, 2022). Ketiga penelitian tersebut membahas mengenai kepemimpinan perempuan yang meliputi sebagai *role model*, kepemimpinan perempuan yang diwarisi dan kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan program pesantren. Penelitian tersebut belum membahas mengenai kepemimpinan perempuan dalam pengelolaan budaya pesantren, oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai budaya pesantren agar terjaga kelestariannya, dan jangan terkontaminasi oleh budaya-budaya luar yang merubah budaya pesantren yang sudah lama dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu pimpinan Dayah, dewan guru, dan santri Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Darul Aman, Tungkop Darussalam Aceh Besar yang berlokasi di Jl. Blang Bintang Lama Lr. Geutapang, Meunasah Lampuuk Tungkop Darussalam Aceh Besar, sebagai lokasi untuk melakukan penelitian. Dayah Darul Aman ini dipimpin langsung oleh seorang perempuan, yang mengelola dayah Darul Aman yang menarik untuk diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dilakukan melalui 3 tahapan yaitu; mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Budaya Pesantren yang diterapkan oleh Kepemimpinan Perempuan di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar

Pengelolaan budaya pesantren yang diterapkan di dayah Darul Aman Tungkop, meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan, dan Pengevaluasian. Pengelolaan budaya pesantren di Dayah Darul Aman kerjasama antara pimpinan dengan guru, staf maupun santri sangat diperlukan, karena untuk mencapai suatu mutu dan kualitas yang lebih baik. Upaya pimpinan perempuan dalam mengelola budaya pesantren dengan menerapkan dan mempertahankan tradisi-tradisi dayah dalam bidang pendidikan, berpakaian, ibadah, dan lain sebagainya. Adapun pengelolaan budaya pesantren yang diterapkan di dayah Darul Aman Tungkop, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengevaluasian.

Perencanaan Budaya Pesantren yang Diterapkan di Dayah Darul Aman Tungkop

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang pimpinan dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar mengenai perencanaan. Adapun hasil dari wawancara tersebut yaitu; pimpinan dayah dalam Pengelolaan pesantren melakukan perencanaan terlebih dahulu seperti program-program untuk setahun dan dua tahun ke depan dan membuat peraturan-peraturan dayah, serta visi dan misi dayah itu sendiri. Pimpinan dayah juga mengajak semua guru-guru, dan pengurus dalam menyusun perencanaan yang akan dijalankan di dayah. Pimpinan dayah juga mengharapkan untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah lama diterapkan di dayah dari dulu sampai sekarang agar tidak hilang.

“kita buat perencanaan terlebih dahulu seperti program-program untuk setahun-dua tahun ke depan, maupun peraturan-peraturan di dayah, visi misi dayah, kita juga mengajak semua guru maupun pengurus, jika di bagian pengelolaan budaya dayah seperti tradisi-tradisi dayah itu harus dikelola dengan baik supaya tradisi-tradisi dayah yang sudah diterapkan dari dulu sampai sekarang tidak hilang” (Hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Aman Tungkop Pada Rabu, Tanggal 4 April 2023, pukul 02 wib).

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai seorang guru, dengan pertanyaan yang sama mengenai perencanaan.

“Perencanaan itu sangat penting, seperti menetapkan sebuah peraturan-peraturan, visi dan misi memang selalu direncanakan, kemudian ditinjau kembali perencanaan itu sesuai tidak dengan keadaan dayah maupun santri jika sudah efektif maka akan diterapkan” (Hasil wawancara dengan dewan guru dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar Selasa 20 Maret 2003, pukul 09.00 wib).

Perencanaan itu sangat penting disusun dalam menjalankan suatu program yang hendak dijalankan, seperti menetapkan peraturan-peraturan, visi dan misi harus selalu direncanakan terlebih dahulu, kemudian ditinjau kembali perencanaan itu sudah sesuai atau tidak dengan keadaan dayah maupun santri, jika sudah efektif maka akan diterapkan.

“Ya tentu, karna perencanaan itu sangat penting, seperti menetapkan sebuah peraturan-peraturan, visi misi memang selalu direncanakan, kemudian ditinjau kembali perencanaan itu sesuai tidak dengan keadaan dayah maupun santri jika sudah efektif maka akan diterapkan” (Hasil wawancara dengan dewan guru dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar Selasa 20 Maret 2003, pukul 09.00 wib).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan santri tentang pertanyaan yang sama menyangkut perencanaan. Santri tersebut mengatakan bahwa sebelum menjalankan suatu peraturan di dayah, perlu disusun perencanaan terlebih dahulu, agar di dalam menjalankan program-program dayah tidak tumpang tindih pekerjaan, dan visi misi yang akan dijalankan nanti bisa berjalan dengan baik dan lancar.

“Ya, perlu adanya perencanaan sebelum membuat sebuah peraturan maka adanya perencanaan karna pemimpin nanti akan meninjau boleh tidak peraturan atau budaya seperti ini diterapkan, karna sebuah peraturan itu harus sesuai dulu dengan bagaimana orang di dalamnya makanya perlu adanya perencanaan, kemudian dalam visi misi dayah, tujuan dayah juga harus dibuat perencanaan terlebih dahulu” (Hasil wawancara dengan seorang santri pada 21 Maret 2023, pukul 10.15. 00 wib).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa pimpinan dayah Darul Aman Tungkop sebelum mengambil sebuah keputusan, terlebih dahulu membuat rapat untuk menyusun perencanaan program yang akan dijalankan di dayah. Dalam hal ini pimpinan mengikut sertakan guru maupun para bawahannya seperti membuat perencanaan penetapan hari libur santri maupun membuat peraturan-peraturan yang ada di dayah, pimpinan juga memberikan peluang untuk guru maupun bawahan yang lain agar memberikan masukan, kritikan, maupun saran-saran yang baik, dalam membuat sebuah keputusan bersama-sama (Hasil observasi di dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar pada tanggal 10 Maret 2023).

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, sebelum melakukan pengelolaan budaya dayah seperti program-program dayah, visi misi, peraturan-peraturan dayah, maka diperlukan membuat perencanaan terlebih dahulu. Pimpinan dayah sebelum melakukan pengelolaan

terlebih dahulu membuat perencanaan, seperti merencanakan program-program untuk setahun sampai dua tahun kedepan, visi-misi Dayah maupun pengelolaan peraturan-peraturan yang ada di dayah, tradisi keseharian santri harus dikelola dengan baik supaya tradisi-tradisi yang ada tidak hilang.

Pada era globalisasi pengelolaan pesantren dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan kebijakan yang mengarah modernisasi sekaligus menjaga tradisi yang sudah ada sejak dahulu seperti nilai pembelajaran kitab turats yang mengarah kepada penguatan Aqidah dan fiqh (Dawanhuri et al., 2013). Pengelolaan budaya pesantren dilakukan melalui tahapan perencanaan (*planning*), adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada satu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam setiap kegiatan diperlukan perencanaan yang tepat sebelum melakukan sebuah kegiatan, karena dengan adanya perencanaan maka semua kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. Kepemimpinan Perempuan dalam Pengelolaan Budaya Pesantren di Dayah Darul Aman sudah menjalankan setiap kegiatan-kegiatan yang ada di dayah melalui *Perencanaan/ Planning* dalam menentukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti: Pimpinan melakukan perencanaan penetapan peraturan-peraturan budaya yang ada di dayah, Visi Misi maupun tujuan Dayah, program-program dayah untuk setahun maupun dua tahun kedepan, kegiatan sehari-hari santri maupun guru di dayah juga dilakukan perencanaan.

Pimpinan sebelum melakukan pengelolaan budaya dayah membuat perencanaan terlebih dahulu seperti program-program untuk setahun-dua tahun ke depan, maupun peraturan-peraturan di dayah, visi misi dayah, juga mengajak semua guru maupun pengurus, melakukan pengelolaan budaya dayah seperti tradisi-tradisi dayah itu sendiri yang harus dikelola dengan baik supaya tradisi-tradisi dayah yang sudah diterapkan dari dulu sampai sekarang tidak hilang begitu saja. Perencanaan itu sangat penting sebelum melakukan pengelolaan budaya dayah seperti program-program dayah, visi misi, peraturan-peraturan dayah, maka diperlukan perencanaan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti dapat dilapangan di mana pimpinan sebelum melakukan pengelolaan terlebih dahulu membuat perencanaan, seperti merencanakan program-program untuk setahun sampai dua tahun kedepan, visi-misi dayah maupun pengelolaan peraturan-peraturan yang ada di dayah itu sendiri. Tradisi-tradisi keseharian santri harus dikelola dengan baik dan benar.

Pelaksanaan Budaya Pesantren yang Diterapkan di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar

Pimpinan dayah juga mengelola budaya dayah, maupun sarana dan prasarana di dayah lebih merujuk pada tradisi-tradisi yang ada di dayah itu sendiri. Dalam hal ini pimpinan dayah mengungkapkan:

"Adapun terkait dengan Pelaksanaan budaya dayah: santriwati harus memakai pakaian yang sopan atau syar'i, begitu juga santriwannya wajib menggunakan kain sarung, lalu santri yang berada di dayah diwajibkan mengambil *thariqat*, di malam jum'at setelah maghrib mengikuti *tawajjuh* bersama, yaitu bermuhasabah bersama, lalu setelah isya santriwatinya ada pembacaan *Al-barzanji*, santri putranya pembacaan *dalail khairat*, subuh jum'at semua santri membaca surah al-kahfi berjamaah di dalam masjid, setiap hari minggu santi mengadakan gotong royong bersama, setiap bulan Ramadhan adanya kegiatan *suluk*. Adapun sarana prasarana untuk saat ini Alhamdulillah sudah sangat baik, baik asrama putra maupun putri sudah sangat bagus, administrasinya juga sudah baik, disini adanya masjid, lokal." (Hasil wawancara bersama Pimpinan dayah Darul Aman, pada hari Kamis, tanggal 5 April 2023, pukul 02:00. Wib).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh salah satu guru di dayah Darul Aman, yang menyebutkan:

"Kalau pelaksanaan budaya dayah biasanya melalui peraturan, penetapan peraturan dan bagi sanksi-sanksi yang melanggar peraturan. Kalau budaya dayah santri harus balik ke dayah tepat waktu, memakai kain sarung, mengikuti pengajian, shalat berjamaah, gotong royong bersama, wajib mengikuti ujian-ujian kitab, kalau bulan asyura kami masak bubur asyura Bersama. Sedangkan pada malam jum'at santri mengikuti *tawajjuh* bersama, mengikuti kajian minggu an, dll. kalau sarana prasarana pimpinan akan menggantikan sarana prasarana yang tidak layak digunakan, tetapi sejauh ini Alhamdulillah sarana prasarana sudah baik dan memadai" (Hasil wawancara dengan guru dayah Darul Aman, pada hari Selasa, tanggal 21 Maret 2023, pukul 09:00. Wib).

Salah satu santri dayah Darul Aman juga menyebutkan hal yang sama terkait budaya yang ada di dayah, yaitu:

"Kalau pelaksanaan budaya dayah biasanya kami lebih ke budaya sopan, misalnya tidak boleh menghidupkan honda pas di depan kamar, semua itu memang bentuk *ta'zim*, kemudian tidak boleh pulang telat, salat berjamaah tepat waktu, mengikuti pengajian tepat waktu, harus memakai kain sarung, wajib mengikuti ujian kitab, adapun setiap kelas ngajinya berbeda-beda, kelas satu ngaji Kitab Matan Taqrib, kelas dua Bajuri, kelas tiga kitab Jannah, lalu di malam jum'at ada *tawajjuh* bersama, adanya pembacaan *Al-barzanji* bagi santriwatinya, kalau santri putra adanya pembacaan *Dalail khairat*, di hari minggu santri mengadakan gotong royong bersama, lalu setiap seminggu atau sebulan sekali ada kajian rutin umum" (Hasil wawancara dengan santri dayah Darul Aman, pada hari Rabu, tanggal 21 Maret 2023, pukul 11:15. 00. Wib).

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa, pimpinan mengelola budaya-budaya dayah lebih ke tradisi dayah.

"Pengelolaan budaya dayah di Darul Aman lebih ke tradisi dayah seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti pengajian, santriwati maupun santriwan wajib menggunakan pakaian yang sopan seperti memakai kain sarung, mengikuti semua peraturan-peraturan yang ada di dayah, adanya *Tawajjuh* bersama setiap malam jum'at, adanya pembacaan *Al-barzanji*, pembacaan *Dalail khairat*, adanya kajian rutin mingguan/bulanan, adanya *suluk* di bulan suci Ramadhan. Santri wajib mengikuti ujian-ujian kitab berdasarkan kelas-kelasnya. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa, pimpinan mengelola budaya-budaya dayah lebih kepada tradisi dayah" (Hasil observasi di Dayah Darul Aman, pada hari Selasa, tanggal 20 Maret 2023, pukul 09:00. Wib).

Pimpinan dayah, guru dan santri mengelola peraturan-peraturan yang ada di dayah agar santri menjalankan peraturan tersebut dengan baik dan benar.

"Kalau peraturan sudah disampaikan sejak awal masuk dayah, sudah diteken perjanjian. Yang pertama pernah kita mengeluarkan peraturan yaitu peneguran, dan penegurannya itu sebanyak tiga kali, kita nasihati kali pertama, kedua, ketiga, apabila memang tidak berubah, contohnya: tidak mengikuti ujian, keluar masuk dayah tanpa izin, tidak mentaati peraturan dayah, karna itu akan berpengaruh dengan santri-santri yang lain, nanti bisa kita kasih kesempatan terakhir nanti dia milih apakah dia masih mau tinggal di dayah atau tidak, atau jika memang sudah parah sekali seperti ada mahasantri yang tidak pulang ke dayah itu bisa kita keluarkan, karna kita tidak bisa mengontrol seluruh waktu mahasiswa maupun santri karena memang mahasiswa/mahasantri di tempat kita lumayan ramai, kemudian kalau izin keluar harus disampaikan kepada pimpinan, kalau pulang kampung juga harus menentukan kapan baliknya, kemudian sanksi juga ada, tidak boleh membawa lawan jenis kedayah, santri kalau sudah masuk dalam kompleks dayah wajib memakai busana yang sopan. Senua tu sudah dikelola sejak awal, mulai dari peraturan kebersihan, mengaji, kemudian di peraturan ini sudah ada dibagikan tugasnya masing-masing baik dalam bidang kebersihan, asrama, pendidikan, musyrif asrama putra dan putri kemudian nanti laporannya disampaikan ke pimpinan, terkait dengan peraturan apakah itu dijalan atau tidak. Jika peraturan itu dilanggar setelah diberikan peringatan tidak berubah juga, maka kami harus mengeluarkannya santri tersebut" (Hasil wawancara dengan Pimpinan dayah Darul Aman, pada hari Kamis, pada tanggal 5 April 2023, pukul 02:00. Wib).

"Ya peraturan-peraturan dayah sudah dikelola dengan baik oleh pimpinan karena sejak awal masuk dayah santri sudah diberitahu apa-apa saja peraturannya, terus adanya sanksi-sanksi bagi santri yang melanggar seperti adanya peraturan santri tidak boleh pakai pakaian ketat, ketika santri pulang harus meminta izin ke pimpinan, nah itu sudah dikelola dengan baik mulai dari peraturan kebersihan, keamanan, pendidikan, bagian musyrif yang bangunin subuh dll, jika ada yang melanggar maka akan diberikan teguran jika tidak berubah maka akan dikeluarkan oleh pimpinan langsung" (Hasil wawancara dengan guru dayah Darul Aman, pada hari Selasa, tanggal 20 Maret 2023, pukul 09:00. Wib).

"Peraturan-peraturan dayah sudah dikelola baik dan itu sudah sangat efektif dimana dayah kita ini kan dayah Salafi jadi peraturan-peraturan yang sudah dibuat harus ditaati seperti pakai kain sarung, tidak boleh membawa lawan jenis, dll. Lalu, pengelolaan peraturan biasanya pimpinan juga memberikan tugas-tugas kepada guru seperti akan dibagikan ditempat keamanan, kebersihan, pendidikan, dan itu

sudah diberitahu kepada semua santri baru yang masuk ke dayah” (Wawancara Bersama santri Dayah Darul Aman, pada hari Rabu, Tanggal 21 Maret 2023, pukul 11:15.00. Wib).

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa pengelolaan budaya pesantren/ dayah dan sarana prasarana dayah sudah efektif di mana pengelolaan budaya pesantren sudah dijalankan dengan baik oleh para santri melalui peraturan-peraturan dayah seperti santri memakai kain sarung, santri mengikuti pengajian kitab kuning mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, dan kegiatan keseharian santri-santri di dayah sudah dijalankan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana di dayah Darul Aman Tungkop sudah memadai. (Hasil observasi di dayah Darul Aman, pada hari Selasa, 20 Maret 2023, pukul 09:00. Wib).

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, pimpinan dayah Darul Aman Tungkop sudah melakukan pengelolaan budaya dayah dengan baik, sehingga peraturan-peraturan yang sudah diterapkan sudah berjalan efektif seperti yang diharapkan.

Adapun pengelolaan budaya pesantren dalam meningkatkan sumber daya manusia di dayah Darul Aman Aceh Besar baik yang dilakukan oleh pimpinan dayah, guru, ataupun santri itu sendiri yaitu;

“Pertama ada rapat kerja oknum yang ada di dayah setelah rapat kerja kemudian mengimplementasikan program, kedua pelatihan kepada seluruh dewan guru, pelatihan ini boleh dilakukan pihak internal maupun eksternal yang kita undang ke dayah, misalkan pelatihan cara mengajar, pelatihan guru menulis, cara-cara administrasi perlengkapan ADM yang ada di dayah ataupun pesantren. Nah, itu kan salah satu cara untuk meningkatkan SDM dan ini umum, kalau sumber daya alam kita tidak ada disini. Kalau sumber daya manusia kita akan meningkatkan skill kemampuan daripada guru, ustad, maupun tengku walaupun tidak semua dijalankan dengan baik” (Hasil wawancara dengan Pimpinan dayah Darul Aman, pada hari Kamis, tanggal 5 April 2023, pukul 02:00. Wib).

“Kalau sumber daya di dayah SDM nya adanya administrasi dayah itu juga biaya mulai pertama masuk dayah bulanan maupun tahunanannya, lalu adanya pelatihan skill guru, ustadzah, tengku yang ada di dayah” (Hasil wawancara dengan guru dayah Darul Aman, pada hari Selasa, Tanggal 20 Maret 2023, pukul 09:00. Wib).

“Sumber daya dayah yang kami ketahui itu adalah sarana dan prasarana yang sudah baik. Adapun administrasi dayah itu adanya Spp perbulannya, maupun tahunan, adanya pelatihan-pelatihan yang dibuat untuk dijalankan di dayah” (Hasil wawancara dengan Santri dayah Darul Aman, pada hari Rabu, tanggal 21 Maret 2023, pukul 11:15.00. Wib).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa, sumber daya di dayah Darul Aman sudah mulai baik yaitu, baik dari sarana dan prasarana, administrasi serta mengikut sertakan guru-guru dalam pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh Dinas terkait. Adapun administrasi dayah yaitu biaya mulai dari awal masuk ke dayah, adanya kutipan uang bulanan, maupun tahunan (Observasi di Dayah Darul Aman, pada hari Selasa, tanggal 20 Maret 2023, pukul 09:00. Wib).

Dari beberapa wawancara dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, di dalam melaksanakan suatu kegiatan harus disesuaikan dengan prosedur yang sudah diatur, meskipun ada juga hambatan seperti kurangnya guru dalam mengajar, dan ada juga di antara guru-guru yang melanggar peraturan yang sudah diatur bersama, sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan seperti yang diharapkan.

Pimpinan dayah dalam menjalankan tugas, selalu memberikan bimbingan dan motivasi maupun arahan-arahan terlebih dahulu.

“Ya, itu sangat penting. Motivasi, bimbingan maupun arahan. Arahan itu sesuai dengan program yang akan dijalankan, misalnya adanya program tahfidz jadi kami memberikan arahan kepada mereka agar mau menghafal Al-qur’an, lalu kami memberikan motivasi, maupun nasihat-nasihat kepada santri, contohnya santri yang baru masuk dayah. Jadi selaku pimpinan saya memberikan arahan terlebih dahulu kepada santri, dan saya juga selalu memberikan motivasi-motivasi yang baik kepada mereka”

(Hasil wawancara dengan Pimpinan dayah Darul Aman, pada hari Kamis, tanggal 5 April 2023, pukul 02:00. Wib).

Pernyataan yang sama dari seorang dewan guru dayah Darul Aman Tungkop yang mengatakan bahwa:

“Ya, tentu kalau menjalankan tugas pimpinan pasti memberikan bimbingan Contohnya seperti gotong royong, pimpinan juga ikut gotong royong bersama bukan hanya santri saja pimpinan juga ikut berpartisipasi, adapun motivasi pimpinan sering sekali memberikan motivasi-motivasi kepada santri karena dengan adanya motivasi dari pimpinan maka para guru maupun santri akan ada patokan untuk menjalankan tugasnya” (Hasil wawancara dengan Guru Dayah Darul Aman, Hari Rabu, tanggal 20 Maret 2023, pada pukul 09:00 wib).

Selanjutnya jawaban yang sama diberikan oleh seorang santri yang belajar di dayah Darul Aman Tungkop yaitu:

“Ya, pimpinan dayah dan guru sering memberikan bimbingan berupa nasihat-nasihat serta memberikan motivasi-motivasi kepada kami sebagai santri yang sedang menuntut ilmu di dayah Darul Aman Tungkop. Dengan adanya motivasi dari pimpinan maka para santri akan selalu giat dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai tupoksi masing-masing” (Hasil wawancara dengan Santri dayah Darul Aman, pada hari Rabu, tanggal 21 Maret 2023, pukul 11:15 wib).

Ketiga pernyataan di atas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, di mana dalam menjalankan tugas, pimpinan terlebih dahulu memberikan motivasi-motivasi yang baik, dan memberikan nasihat-nasihat, seperti santri yang baru pertama kali masuk ke dayah, jadi ummi selaku pimpinan dayah memberikan arahan-arahan yang baik kepada santri-santri. Pada saat melakukan gotong royong bersama, pimpinan terlebih dahulu menginstruksikan serta memberikan arahan-arahan terhadap apa yang harus dikerjakan (Hasil observasi di dayah Darul Aman, pada hari Rabu, 20 Maret 2023, pukul 09:00. Wib).

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam melaksanakan tugas dan menjalankan peraturan-peraturan dayah, pimpinan selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi-motivasi baik kepada para dewan guru, staf maupun santri-santrinya, agar pelaksanaan tugas yang diberikan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Pengelolaan secara umum adalah proses yang meliputi perencanaan sampai pengevaluasian. Manajemen yang artinya mengatur atau mengelola, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan professional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang maupun bawahan bekerja sama (Purnomo, 2017). Pengelolaan yaitu suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi upaya anggota suatu organisasi dengan menggunakan sumberdaya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Usman, 2014).

Budaya pesantren merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang cukup unik, dan baik, yang memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan Lembaga Pendidikan Islam lainnya, di mana pesantren atau dayah memiliki elemen-elemen Islam yang paling pokok yaitu: adanya Pondok, Santri, Masjid, Kitab, Kiyai, dan Santri. Tradisi yang ditanamkan oleh seorang kiyai kepada para santrinya di pondok pesantren adalah patuh dan hormat kepada gurunya, jika murid tidak hormat kepada guru-gurunya, maka ilmu yang diberikan tidak berkah, maka dengan menghormati guru seorang murid akan mendapatkan ridho dan keberkahan dari guru-gurunya (Sri Rokhlinasari, 2014). Peran pesantren adalah untuk menyemai ilmu-ilmu agama kepada generasi-generasi bangsa dan pesantren juga menjadi bagian dari harapan masyarakat dalam menciptakan perdamaian. Oleh karena itu pesantren juga memiliki kultur dan kedekatan dengan masyarakat yang sangat erat yaitu keduanya saling mempengaruhi dan membentuk kultur tersendiri yakni Islam Indonesia (Dawanhuri et al., 2013).

Di masa era globalisasi sekarang ini, pondok pesantren dihadapkan pada perubahan-perubahan sosial budaya yang tidak mungkin terelakkan, di mana kemajuan teknologi informasi dapat menembus

benteng budaya pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan dinamika sosial ekonomi mengharuskan pondok pesantren untuk aktif dalam berbagai persaingan di dunia pasar bebas. Harapannya adalah agar pondok pesantren dapat berperan sebagai pusat pemeliharaan lingkungan hidup dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui pembukaan berbagai program vokasional, seperti agribisnis yang melibatkan sektor peternakan, pertanian, perkebunan, dan kehutanan, serta pengembangan usaha industri rumah tangga/industri kecil (Zaenurrosyid, 2017).

Pengelolaan budaya dayah di dayah Darul Aman lebih kepada tradisi dayah itu sendiri, seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti pengajian, para santriwan dan santriwati wajib menggunakan pakaian yang sopan seperti memakai kain sarung. Semua santri diwajibkan mengikuti semua peraturan-peraturan yang ada di dayah, seperti kegiatan *Tawajjuh* bersama setiap malam jum'at, pembacaan *Al-barzanji*, pembacaan *Dalail khairat*, mengikuti kajian rutin mingguan maupun bulanan, mengikuti *suluk* di bulan suci Ramadhan. Santri juga diwajibkan mengikuti ujian-ujian kitab berdasarkan kelas-kelasnya. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa, pimpinan mengelola budaya-budaya dayah lebih kepada tradisi dayah itu sendiri.

Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan dan tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya (Hikmat, 2009). Kepemimpinan adalah keterampilan dan seni mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan bersama (Purnomo, 2017c).

Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang demokratis dan humanis, di mana pemimpinnya bisa mengayomi semua bawahannya dengan baik dan bijaksana dalam semua hal. Seorang pemimpin harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada semua orang dan seorang pemimpin harus dapat mengembangkan pendekatan-pendekatan yang kreatif agar tercapai hasil yang diharapkan dari program institusi pendidikan (Novianti, 2008). Seorang pemimpin di ranah publik harus mempunyai kemampuan untuk menjalankan sebuah organisasi yang berperan dan berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita nasional oleh sebab itu seorang pemimpin publik harus memiliki berbagai keahlian yang mendukung tugasnya. Pemimpin publik harus mampu memiliki berbagai macam keahlian yang mendukung tugasnya (Mirela et al., 2022).

Pelaksanaan budaya pesantren di Darul Aman yang sesuai dengan kebutuhan maka kepemimpinan perempuan telah berhasil mengembangkan pesantren (Lailatussaadah, 2017). Kesuksesan ini menunjukkan bahwa memilih gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan mampu membawa hasil positif, terutama dalam pengembangan pesantren.

Pengawasan dan Evaluasi Budaya Pesantren yang diterapkan di dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar

Pimpinan pesantren juga melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap guru, staf dan santri di dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar. Pelaksanaan pengawasan dilakukan setahun sekali melalui kegiatan rapat bersama para dewan guru.

"Pengawasan biasanya dilakukan dengan dewan guru, kalau dalam bentuk pengawasan pimpinan yang langsung mengawasi contoh ada santri yang pulang telat nanti ditanyakan kenapa pulang telat, dll. adapun evaluasi biasanya dilakukan setelah ujian dalam setahun sekali, nanti kami mengadakan rapat untuk evaluasi pendidikan atau pengetahuan tersebut seperti setelah ujian, kalau evaluasi harian untuk santri maupun guru itu biasanya sering dilakukan contoh ada santri yang masih pulang telat, memakai pakaian ketat nanti pimpinan atau guru langsung mengevaluasinya dengan cara memberikan arahan-arahan yang baik" (Hasil wawancara dengan pimpinan dayah Darul Aman, pada hari Kamis, tanggal 5 April 2023, pukul 02:00. Wib).

"Kalau pengawasan tidak dilakukan secara rutin, tapi lebih kepada kapan saja dibutuhkan, bukan hanya santri tetapi guru juga. Adapun evaluasi dilakukan setelah ujian setahun sekali" (Hasil wawancara dengan guru dayah Darul Aman, Hari Selasa, tanggal 20 Maret 2023, Jam 09:00. Wib).

Evaluasi pendidikan dilakukan melalui ujian, yang biasanya dilaksanakan persemester, atau bulanan. Pimpinan akan mengadakan rapat dengan guru, ketika mengadakan rapat tersebut pimpinan akan melihat

kinerja guru dan perkembangan dari santri, baik dari sikap maupun pengetahuan. Dalam hal pengetahuan biasanya evaluasi dilakukan setiap satu tahun sekali, sedangkan evaluasi karakter lebih sering dilakukan, namun untuk guru evaluasi dilakukan setiap sebulan sekali, sedangkan bagi santri jika kedapatan melanggar peraturan, maka akan dievaluasi langsung.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri dayah Darul Aman yang mengatakan bahwa:

“Kalau dalam segi pengetahuan biasanya evaluasi dilakukan setahun sekali, evaluasi karakter lebih sering dilakukan, namun untuk guru evaluasi dilakukan sebulan sekali. Sedangkan untuk santri jika kedapatan melanggar peraturan, maka akan dievaluasi langsung oleh pimpinan dayah dan para dewan guru” (Hasil wawancara dengan Santri dayah Darul Aman, pada hari Rabu, tanggal 21 Maret 2023, pukul 11:15.00, wib).

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti dapatkan di lapangan, pimpinan melakukan pengawasan dan evaluasi, dimana pimpinan maupun guru yang langsung mengawasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan contohnya: seperti santri yang pulang terlambat, santri yang tidak memakai pakaian sopan, santri yang pulang tanpa izin dari pimpinan atau guru. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu; evaluasi pendidikan seperti ujian kitab dalam setahun bisa satu sampai dua kali evaluasi (Hasil observasi di dayah Darul Aman, pada hari Selasa, tanggal 20 Maret 2023, pukul 09:00. Wib).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa, pimpinan pesantren melakukan evaluasi pendidikan satu tahun sekali setelah ujian, namun jika evaluasi kegiatan yang dilakukan santri sehari-hari di dayah baik menyangkut karakter santri, kinerja guru, perkembangan belajar santri, dalam hal ini pimpinan dayah yang akan langsung melakukan evaluasi setiap selesai kegiatan yang dilakukan oleh para dewan guru, para staf maupun santri di dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar.

Pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan budaya pesantren dilakukan oleh pimpinan perempuan. Pengawasan dan evaluasi merupakan hal yang paling penting dilakukan dalam tahapan Pengelolaan (Usman, 2014). Evaluasi sangat bermanfaat bagi para pimpinan untuk mengambil keputusan (Nadila et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, dayah Darul Aman merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang perempuan. Pengelolaan budaya pesantren mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengevaluasian. Adapun budaya-budaya keseharian santri yaitu; mereka memakai kain sarung, mengikuti pengajian, mengikuti ujian kitab-kitab, melaksanakan shalat berjama'ah bersama, *tawajjuh* bersama, gotong royong, dan mengikuti kajian rutin bulanan. Pengelolaan budaya Pesantren di Dayah Darul Aman sudah efektif dan berjalan dengan baik. Kendala maupun hambatan merupakan hal yang sering terjadi dalam menjabat sebagai seorang kepemimpinan perempuan, namun hambatan tersebut dapat teratasi bila dilakukan dengan kerjasama yang baik antara guru, staf maupun santri dengan cara musyawarah bersama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kepemimpinan perempuan di pesantren, baik lokal maupun nasional, serta mengelola tradisi pesantren agar tidak dipengaruhi dan terkontaminasi oleh budaya-budaya luar yang terus mengancam generasi muda. Kemudian diharapkan juga kepada pihak dayah Darul Aman Tungkop khususnya, agar kepemimpinan perempuan dapat mengelola Budaya Pesantren yang ada di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar dengan cara efektif dan efisien. Semoga penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang lain.

Daftar Pustaka

Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Lis Safitri. (2019). No Title. *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(1), 27.

<https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.296>

- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548-2567.
- Azifambayunasti, A. (2022). Membangun Generasi Tangguh Melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi Isu Kesetaraan Gender. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(3), 41. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59310>
- Dawanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna*, 2(1), 17-38.
- Hazani, D. C. (2022). Membangun Generasi Tangguh Melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi Isu Kesetaraan Gender. *International Jurnal Of Community Service Learning*, 6(4), 490-499.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Huzaemah Tahido Yanggo. (2016). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam. *Misykat*, 01(01).
- Istiqbalayani, F. (2022). Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 104-109. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>
- Khairunnas, M., Daulay, H., & Saladin, T. I. (2022). Kepemimpinan Perempuan Aceh. *Perspektif*, 11(4), 1559-1568. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.7739>
- Lailatussaadah. (2017a). Central Figure Illiza Sa'aduddin Djamal sebagai Pemimpin Perempuan Aceh Lailatussaadah Adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. *Gender Equality, UIN Ar-Raniry*, 3(2), 99-112.
- Lailatussaadah. (2017b). Pengembangan Bale Beut Dalam Kepemimpinan Teungku Inong Di Kecamatan Delima Pidie. *Conference Proceedings - ARICIS I*, 1, 126-133.
- Lailatussaadah, L. (2015). Kualitas Teungku Inong Sebagai Role Model Islami Bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 75-86.
- Masruroh, I. S. (2022). Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 104-115. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Mirela, T., Na'imah, N., & Lailatussaadah, L. (2022). the Role of the School Head in the Self-Development of Students Through Extracurricular Activities (Case Study Min 1 Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v23i1.9491>
- Munawir Haris. (2015). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam,. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1).
- Nadila, A., Lailatussaadah, L., & Faisal, M. (2022). Management Of Tahfidzul Quran Program In Dayah MUQ Pagar Air Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 189. <https://doi.org/10.22373/jie.v0i0.11301>
- Novianti, I. (2008). Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam islam. *Jurnal Studi Jender Dan Ana*, 3(2).
- Prasetyawan, A. Y., & Lis, S. (2019). Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 39-69. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2874>
- Purnomo, H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Pustaka Utama.
- Sri Rokhlinsari, M. S. (2014). Budaya Organisasi Pesantren dalam Pengembangan Wirausaha Santri di Pesantren Wirausaha Lan Taburo Kota Cirebon. *Holistik*, 15(2), 443-460.
- Tanjung, D. H. dan H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. gema Insani.
- Usman, H. (2014). Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. In *Bumi Aksara*. Bumi Aksara. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Yulianti, R., Putra, D. D., & Takanjanji, D. (2018). Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(2), 14-29.
- Zaenurrosyid, A. (2017). *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*. Mangku Bumi Media.